

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial serta menyadari kemampuannya sendiri. Individu yang sehat secara mental dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya (Simanjuntak et al., 2024).

Salah satu gangguan jiwa berat yang sering ditemukan dalam praktik keperawatan adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang ditandai oleh perubahan pada pola pikir, persepsi, emosi, dan perilaku. Individu yang mengalami skizofrenia sering menghadapi hambatan dalam fungsi sosial dan mengalami stigma sosial yang cukup berat. Salah satu gejala yang paling umum dari skizofrenia adalah ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, yang kemudian berkembang menjadi isolasi sosial (Putri Pardede, 2022).

Isolasi sosial adalah suatu kondisi ketika individu mengalami penurunan atau ketidakmampuan dalam menjalin hubungan interpersonal, sehingga merasa kesepian, ditolak, dan tidak mampu berkomunikasi secara bermakna (Badriah, 2020). Individu dalam kondisi ini cenderung menarik diri dan menghindari kontak sosial sebagai bentuk mekanisme pertahanan terhadap tekanan psikologis.

Penyebab dari isolasi sosial dapat berasal dari berbagai faktor. Secara umum, faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya memiliki kontribusi

besar. Faktor biologis meliputi gangguan pada sistem saraf pusat, faktor genetik, dan perubahan hormon. Sementara itu, faktor psikologis dapat berupa pengalaman traumatis, harga diri rendah, serta ketidakmampuan mengelola emosi. Secara sosial budaya, kurangnya dukungan keluarga dan stigma masyarakat juga memperburuk kondisi pasien (Sutejo, 2017).

Tanda dan gejala pasien dengan isolasi sosial antara lain: menarik diri dari lingkungan, menghindari kontak mata, ekspresi wajah datar, respons verbal singkat, nada bicara pelan, postur tubuh tertutup, serta kebersihan diri yang kurang terjaga (Herliawati, 2020). Gejala ini memengaruhi seluruh aspek kehidupan pasien, termasuk psikologis, fisik, dan sosial.

Efek dari isolasi sosial sangat kompleks. Secara psikologis, pasien dapat mengalami depresi, kecemasan, dan stres berkepanjangan. Secara fisik, pasien rentan terhadap gangguan tidur, gangguan makan, serta penurunan daya tahan tubuh. Secara sosial, isolasi sosial dapat menyebabkan hilangnya keterampilan berinteraksi, penurunan fungsi sosial, bahkan meningkatkan risiko perilaku menyakiti diri sendiri (Badriah, 2020).

Menurut (Edukasi, 2023), bahwa prevalensi gangguan jiwa global diperkirakan sebesar 7,4%, yang berarti bahwa hampir satu dari setiap 13 orang menderita suatu bentuk gangguan jiwa. Tingginya angka ini menuntut perhatian segera dan upaya terpadu untuk meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma, dan menyediakan akses ke layanan kesehatan mental yang komprehensif. Prevalensi gangguan jiwa bervariasi di seluruh wilayah geografis, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di kawasan Asia Tenggara (11,2%) dan Afrika (10,3%). Hal ini menunjukkan kebutuhan akan

intervensi yang disesuaikan dan pendekatan yang berpusat pada budaya untuk mengatasi masalah ini secara efektif di berbagai belahan dunia.

Skizofrenia di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2021, dengan angka depresi mencapai 6,6%. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2024, terutama akibat dari dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus gangguan mental di Indonesia (Kompasiana, 2024). Berdasarkan data (Kemenkes, 2023) Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta (24,3%), Negeri Aceh Darusalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas sebesar 6% atau sekitar 14 juta orang, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang (%), Prevalensi kunjungan gangguan jiwa di Sumatera Barat sebanyak 111.016 orang.

Berdasarkan data Dinas kesehatan kota Padang, Padang merupakan kota dengan jumlah kunjungan gangguan jiwa tertinggi yaitu sebanyak 50.577 orang dengan perbandingan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan (31.353 laki-laki dan 19.224 perempuan). Sementara itu pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa Puskesmas di Kota Padang tahun

2023 sebanyak 2,235 orang. Dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang Puskesmas Lubuk Buaya memiliki jumlah tertinggi yaitu 183 orang, dan yang paling rendah ada di Puskesmas Seberang Padang yaitu sebanyak 35 orang (Dinkes kota padang, 2023)

Data dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang Provinsi Sumatera Barat Jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 sebanyak 6.810 jiwa. Pada data dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang Provinsi Sumatera Barat Jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2024 sebanyak 9.700 jiwa.

Kategori diagnosis pertama adalah halusinasi 2.512 jiwa (25,90%), kategori kedua yaitu Defisit perawatan diri 2.425 jiwa (25,00%), kategori ketiga resiko perilaku kekerasan 2.230 jiwa (22,99%), kategori keempat waham 2.139 jiwa (22,05%), kategori kelima perilaku kekerasan 203 jiwa , (2,09%) kategori keenam resiko bunuh diri 125 jiwa (1,29%), kategori ketujuh harga diri rendah 58 jiwa (0,60%), kategori kedelapan yaitu isolasi sosial jiwa (0,08%).

Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang memiliki beberapa ruangan, antara lain: ruang Merpati, Flamboyan, Melati, Cendrawasih, Anggrek, Mawar, Teratai, Nuri, dan Anrem. Jumlah pasien isolasi sosial di masing-masing ruangan selama tiga bulan terakhir adalah sebagai berikut: ruang Cendrawasih sebanyak 1 orang, ruang Nuri sebanyak 1 orang, dan ruang Anrem sebanyak 3 orang flamboyan 4 orang. Sementara itu, ruang Anggrek, Mawar, dan Teratai masing-masing tidak memiliki pasien isolasi sosial.

Namun satu bulan terakhir ruangan merpati memiliki pasien isolasi sosial sebanyak 3 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Reren Yora Yutari Pada tahun 2021 dengan judul asuhan keperawatan jiwa dengan masalah Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang. Hasil pengkajian didapatkan klien sering menyendiri, menghindari interaksi, tidak mempunyai teman, merasa ditolak, merasa tidak berguna, kontak mata kurang, sering menunduk, kurang energy, respon verbal singkat dan merasa melihat bayangan. Hasil evaluasi keperawatan dapat teratasi ditandai dengan klien mampu berkenalan secara bertahap, mampu mengontrol halusinasi, merasa percaya diri dari sebelumnya dan bangga dengan kemampuan yang dilatih.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saras Putri Wulandari dengan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Isolasi Sosial di Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang tahun 2022.. Hasil pengkajian didapatkan pasien sering menyendiri, pasien lebih banyak tidur, tidak mempunyai teman, kontak mata kurang, merasa ditolak, merasa tidak berguna, pasien tidak mampu menatap lawan bicara saat berinteraksi, respon verbal singkat, nada bicara lambat, kurang bersemangat, dan merasa mendengar suara-suara., Hasil evaluasi keperawatan dapat teratasi ditandai dengan pasien mampu berkenalan secara bertahap, mampu mengontrol halusinasi, merasa percaya diri atas kemampuannya dan bangga dengan kemampuan yang dilatih.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2025 dengan teknik wawancara, terdapat tiga orang pasien dengan

indikasi isolasi sosial. Pasien-pasien tersebut menunjukkan tanda dan gejala isolasi sosial, antara lain respons yang lambat atau bahkan tidak memberikan jawaban ketika ditanya. Jawaban yang diberikan pun cenderung sangat singkat, seperti "tidak tahu" atau "iya", tanpa adanya kelanjutan komunikasi. Selain itu, pasien tampak menghindari kontak mata dengan lawan bicara, menunjukkan ekspresi wajah yang datar, serta nada bicara yang pelan, lemah. Ketika diajak berkomunikasi, pasien juga menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, seperti kegelisahan, menghindar, atau melakukan gerakan berulang seperti memeluk diri sendiri. Dalam beberapa kasus, jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan atau cenderung melantur ketiga pasien tersebut belum bisa menerapkan sp 1-4 Isos.

Dari uraian pada latar belakang dan masalah yang terdapat diatas. Maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan keperawatan Jiwa pada Tn R dengan masalah Isolasi Sosial Di Ruang Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang pada Tahun 2025

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. R dengan Masalah Isolasi Sosial di ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang pada Tahun 2025

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami konsep Isolasi Sosial.
- b. Mampu memahami konsep Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Isolasi Sosial.
- c. Mampu melakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. R dengan Masalah Isolasi Sosial di Ruang Marpati di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025
- d. Mampu merumuskan diagnosa pada Tn. R dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025
- e. Mampu Melaksanakan Intervevsi Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025
- f. Mampu Melakukan Implementasi Keperawatan Jiwa Pada Tn.R Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025.
- g. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan Jiwa pada Tn.R dengan Masalah Isolasi Sosial di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025.
- h. Mampu Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.R Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruangan Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2025.

- i. Menganalisa Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn.R dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruang Marpati Rumah Sakit Jiwa Prof.HB. Saanin Padang Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah agar dapat menambah wawasan serta dapat memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan studi kasus dan mengaplikasikan ilmu tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial.

2. Bagi Pasien

Dapat membantu meningkatkan interaksi sosial pasien sehingga mereka dapat beradaptasi kembali dengan lingkungan sekitarnya dan mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, sp juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien dengan mendorong mereka untuk berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang sebelumnya kurang terlatih.

3. Bagi Keluarga Pasien

Dapat membantu keluarga dalam merawat pasien secara konferhensif, sehingga pasien tidak mengalami kekambuhan secara berulang.

4. Bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang

Diharapkan menjadi masukan dan informasi tambahan bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang dalam menerapkan strategi pelaksanaan yang sistematis dan bermamfaat bagi pasien dengan Isolasi Sosial sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan serta profesionalitas dalam menangani khusus Isolasi Sosial.

5. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan sebagai data dan informasi sehingga dapat dilakukan tindak lanjut agar dapat melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Masalah Isolasi Sosial dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perkembangan Keperawatan Jiwa dan juga sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial.

6. Bagi Insitusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Isolasi Sosial di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

E . Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada satu pasien jiwa dengan Masalah Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang.